

Program bimbingan *Musyrif* dan *Musyrifah* di pondok pesantren

Nurlaelah*, Wido Supraha

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

*ahyunurlaela@gmail.com

Abstract

Pesantren in general, as a non-formal educational institution, has now experienced significant development and has become one of the choices for parents to entrust their children to study. This is because many pesantren have opened themselves from conventional Islamic educational institutions to be more open to the demands of the times both in terms of curriculum and infrastructure. So that it is a hope for parents that when their children study at the pesantren in addition to gaining religious knowledge, they can also follow and adjust to the modernity that cannot be avoided, this hope then relies a lot on the pesantren. With the increasing number of students in the pesantren, it becomes homework on how to create a comfortable pesantren atmosphere for students, especially in terms of psychology so that they can participate in all activities at the pesantren to the fullest. The existence of Musyrif and Musyrifah has an extraordinary role in creating a comfortable atmosphere for a Santri to carry out activities at the pesantren. The purpose of this study was to analyze the Musyrif and Musyrifah guidance programs to improve their performance at the Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi Islamic boarding school. This research uses a descriptive-analytical method using document data collection tools, interviews, and observations. The results showed that the performance improvement guidance program at the Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi Islamic boarding school was through provisioning at the beginning of the year for the Musyrif and Musyrifah in the form of providing materials such as leadership, camaraderie, psychology, and management then continued with the Tahsin, Tahfidz and Ta'lim programs in weekly and monthly. Apart from this, the Al-Ma'tuq Islamic Boarding School also has a daily Mutaba'ah which will be a performance appraisal with item 1). Compulsory worship 2). Sunnah worship 3). Discipline 4). Exemplary 5). Commitment. From the Mutaba'ah, it is accumulated in the form of a Musyrif and Musyrifah Syahadah (report card) at Al-Ma'tuq Islamic Boarding School, Cisaat Sukabumi.

Keywords: *Guidance Program; Islamic boarding school; Musyrif and Musyrifah.*

Abstrak

Pesantren secara umum, sebagai lembaga pendidikan non formal saat ini telah mengalami perkembangan yang signifikan dan menjadi salah satu pilihan dari orang tua untuk menitipkan anak-anaknya dalam menuntut ilmu. Hal tersebut dikarenakan banyak pesantren-pesantren yang telah membuka diri dari lembaga pendidikan Islam yang konvensional menjadi lebih terbuka terhadap tuntutan zaman baik dari segi kurikulum maupun sarana prasarana. Sehingga menjadi harapan bagi orang tua agar ketika anaknya belajar di pesantren selain memperoleh ilmu agama, juga dapat mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kemodernan yang tidak bisa dihindari, harapan ini kemudian banyak disandarkan kepada pesantren. Dengan jumlah santri yang semakin banyak di pesantren kemudian hal ini menjadi pekerjaan rumah bagaimana menciptakan suasana pesantren yang nyaman bagi para santri terutama dalam segi psikologisnya agar dapat mengikuti semua kegiatan di pesantren dengan maksimal. Keberadaan *Musyrif* dan *Musyrifah* memiliki peran yang luar biasa dalam menciptakan suasana nyaman seorang santri untuk menjalani aktivitas di pesantren. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis program bimbingan *Musyrif* dan *Musyrifah* untuk meningkatkan kinerjanya di pondok pesantren Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan menggunakan alat pengumpul data dokumen, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan peningkatan kinerja di pondok pesantren Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi adalah melalui pembekalan di awal tahun terhadap para *musyrif* dan *musyrifah* berupa pemberian materi seperti *leadership*, keasramaan, psikologi dan manajemen kemudian di lanjutkan dengan program *tahsin*, *tahfidz* serta *ta'lim* di mingguan dan bulanan. Selain hal tersebut di Pondok Pesantren Al-Ma'tuq juga memiliki *mutaba'ah*

Article Information: Received June 27, 2022, Accepted December 05, 2022, Published December 11, 2022

Published by: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Nurlaelah, N. (2022). Program bimbingan *Musyrif* dan *Musyrifah* di pondok pesantren. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 239-246. <https://doi.org/10.32832/TAWAZUN.V15I2.7621>

harian yang akan menjadi penilaian kinerja dengan item 1). Ibadah wajib 2). Ibadah sunah 3). Kedisiplinan 4). Keteladanan 5). Komitmen. Dari *mutaba'ah* tersebut terakumulasi dalam bentuk *syahadah* (raport) *Musyrif* dan *Musyrifah* di Pondok Pesantren Al-Ma'tuq, Cisaat Sukabumi.

Kata kunci: Program Bimbingan; *Musyrif* dan *Musyrifah*; Pondok Pesantren.

Pendahuluan

Menjadi seorang *musyrif* dan *musyrifah* di lingkungan pondok pesantren bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, mendampingi para santri dalam setiap kegiatan pesantren termasuk ketika para santri mengalami kendala dan permasalahan baik karena faktor lingkungan maupun dari dalam dirinya seorang *musyrif* dan *musyrifah* harus menjalankan perannya baik sebagai pengganti orang tua, kakak bahkan teman. Selain fungsi tersebut, sebagaimana di ungkapkan oleh Muhammad Daud Ali (2011), bahwa pendidikan pembiasaan perilaku keagamaan di pondok pesantren biasanya dilakukan dengan metode keteladanan, yaitu pendidikan dengan cara memberikan contoh yang konkret bagi para santri. Keberadaan *musyrif* dan *musyrifah* bukan hanya dalam optimalisasi kegiatan pesantren, sikap dan perilakunya juga akan senantiasa di lihat dan dicontoh oleh para santri yang 24 jam bersama dengan para *musyrif* dan *musyrifah* tersebut.

Musyrif dan *musyrifah* juga dituntut untuk peka terhadap perubahan kondisi psikologi anak asuh, dan mengadakan pendekatan sehingga dapat di temukan apa yang menjadi alasan santri tiba-tiba menjadi malas mengikuti kegiatan pesantren, menjauhi teman dekatnya, menjadi pendiam dan perubahan-perubahan lainnya. Dibutuhkan Kompetensi yang mumpuni dalam mengemban tugas dan fungsi seorang *musyrif* atau *musyrifah* sehingga keberadaannya betul-betul memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program pesantren. *Musyrif* dan *musyrifah* yang baik dan profesional hendaknya dibina dengan cara memberikan program pembekalan berupa bimbingan serta pelayanan yang bisa meningkatkan kinerja *musyrif* dan *musyrifah* selama di pesantren.

Pengelolaan program bimbingan *musyrif* dan *musyrifah* di pesantren yang tidak terkoordinir dengan baik akan berdampak pada kinerja *musyrif* dan *musyrifah* sehingga menyebabkan munculnya permasalahan pada santri seperti kabur dari pesantren karena merasa tidak betah, melakukan tindakan pelanggaran, dan bersikap tidak sesuai syariat Islam. Hal ini di akibatkan oleh kurang bertanggungjawabnya *musyrif* dan *musyrifah* dalam mengelola para santri di asrama, sehingga pelaksanaan program bimbingan untuk meningkatkan kinerja *musyrif* dan *musyrifah* sangat dibutuhkan untuk mencetak *musyrif* dan *musyrifah* yang kompeten. Program bimbingan *musyrif* dan *musyrifah* tersebut difokuskan kepada perencanaan penyusunan program, materi, metode, strategi bimbingan, standar pengelolaan, dan dimensi program bimbingan yang terstruktur dan terprogram.

Beberapa penelitian mengenai peran terdahulu terkait pentingnya peran *musyrif* dan *musyrifah* sebagai pembimbing untuk peningkatan kompetensi sangat dibutuhkan. Dalam suatu penelitian, peran mereka sebagai pembimbing mampu meningkatkan aktivitas santri menghafal Alquran (Rahayu, 2019). *Musyrif* dan *musyrifah* dengan tingkat kenuranian tinggi memiliki pengaruh terhadap tingkat kinerjanya dalam membimbing santri (Ilhamudin, 2012). Serta pentingnya pembinaan kepada mereka untuk kebaikan lembaga, dalam hal ini pondok pesantren (Ritonga, Indra, & Handrianto, 2021; Thoha, Rahman, & Ibdalsyah, 2020)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan menggunakan alat pengumpul data melalui dokumen, wawancara dan observasi. Tempat penelitian dilakukan di pondok pesantren Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi. Adapun data yang dimaksud adalah

program bimbingan *musyrif* dan *musyrifah* sebagai upaya peningkatan kinerja para *musyrif* dan *musyrifah* tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Program Bimbingan *Musyrif* dan *Musyrifah*

1. Pengertian Program Bimbingan

Bimbingan atau “*guidance*” dalam kamus bahasa Inggris dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberi nasihat. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Winkel bahwa bimbingan adalah sebagai “bantuan” terjemahan dari *guidance*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah segala bentuk bantuan, petunjuk dan arahan untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

Program Bimbingan pada umumnya dapat diselenggarakan di setiap institusi atau di luar itu, sedangkan bimbingan dalam lingkup institusi pendidikan adalah upaya seorang atau sekelompok guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya.. (Yusuf & Nurihsan, 2005). Firman Allah Swt. QS. Al-Asr :3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝ ۳

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya menepati kesabaran.

Menurut Ahmad Susanto, (2011) bahwa bimbingan dilakukan agar peserta didik mampu mencapai tujuan hidupnya dengan menggunakan potensi yang ada dalam dirinya, hal tersebut dapat dilakukan oleh guru pada peserta didik atau *musyrif* dan *musyrifah* kepada para santri. Sehingga mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Adapun bimbingan menurut Tolbert seperti yang dikutip oleh Fenti Hikmawati, (2010) adalah segala kegiatan dan layanan yang di lakukan untuk membantu mengarahkan individu atau peserta didik dalam lembaga pendidikan agar mampu menemukan potensi dalam diri mereka sehingga mampu menyesuaikan diri dengan keadaan di kehidupan sehari-hari yang di hadapinya. Dari pendapat tersebut kita dapat menyimpulkan pentingnya program bimbingan dilakukan karena setiap potensi dalam diri individu memerlukan arahan agar tumbuh dan berkembang sesuai waktu perkembangannya.

Sebuah program bimbingan yang baik, menurut Miller harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu di antaranya memenuhi semua kebutuhan unsur petugas sehingga mudah untuk di kembangkan, melibatkan semua unsur petugas sehingga dapat di atur sesuai skala prioritas, dikembangkan secara berangsur-angsur, mempunyai tujuan yang ideal tetapi realistis, paling utama adalah bahwa program tersebut merupakan mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan di antara semua staf pelaksana, kemudian mampu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, termasuk penyusunannya harus di sesuaikan program pendidikan dan pengajaran di pesantren yang bersangkutan, kemudian harus memberikan kemungkinan pelayanan kepada seluruh santri, mengadakan kegiatan yang menghubungkan sekolah dengan masyarakat, berlangsung sejalan dengan proses penilaian baik mengenai program itu sendiri dengan kemajuan siswa yang di bimbing, mampu menjamin kemajuan pengetahuan keterampilan maupun sikap para petugas pelaksana, adanya penjaminan keseimbangan dan kesinambungan dalam hal pelayanan kelompok oleh guru pembimbing, dalam pelaksanaan dan evaluasinya penggunaan alat ukur yang objektif dan subjektif, mengadakan penelaahan tentang siswa dan pemberian konseling, bentuk pelayanan yang di berikan dalam berbagai jenis bimbingan, dan pemberian konseling umum dan khusus (Susanto, 2011).

Dikatakan pula bahwa dalam mengembangkan program bimbingan ada beberapa hal yang perlu di pertimbangkan, pertama adalah karakteristik para peserta didik serta kebutuhan akan bimbingan dan konseling, kemudian kembali kepada dasar serta tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan sehingga tidak keluar daripada visi dan misi lembaga tersebut, dana dan fasilitas yang harus diadakan oleh lembaga pendidikan tersebut, adanya lingkup sasaran dan prioritas kegiatan, dan yang terakhir ketersediaan tenaga profesional untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling. Maliki (2016), mengatakan bahwa agar berdampak maksimal maka program bimbingan harus di laksanakan secara terus menerus berdasarkan unit waktu sepanjang tahun ajaran pada satuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka program bimbingan di adakan secara berkesinambungan dan komprehensif yaitu melalui program tahunan, program semester, program bulanan, program harian dan program harian, sehingga menjadi kontrol dalam menjaga kualitas kinerja.

B. Musyrif dan Musyrifah

Sebagai pendamping yang bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengatur keterlaksanaan kegiatan pesantren oleh para santri, *musyrif* dan *musyrifah* direkrut oleh pesantren melalui bidang kesarifan baik dari para santri alumni yang sedang melakukan pengabdian juga dari ustaz dan ustazah yang terpilih melalui proses seleksi yang ketat dengan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Pendampingan di lingkungan pondok pesantren sangat dibutuhkan, *musyrif* dan *musyrifah* menjadi pihak yang paling bertanggungjawab dalam memastikan para santri melaksanakan setiap kegiatan pesantren. Dikarenakan tugasnya yang tidak mudah tersebut, pada pelaksanaannya dibutuhkan bimbingan pula untuk para *musyrif* dan *musyrifah* sehingga memiliki kinerja yang semakin baik.

Amanah yang di berikan kepada *musyrif* dan *musyrifah* tidaklah ringan oleh karena itu pihak pesantren dalam hal ini pimpinan / kiai tentu saja memiliki kriteria atau standar dalam *rekrutmen* menjadi *musyrif* dan *musyrifah*. Kriteria tersebut salah satunya adalah merupakan kakak tingkat dari para santri, memiliki kompetensi untuk menjadi seorang *musyrif* dan *musyrifah*, dan mengedepankan keikhlasan dalam pengabdian. Menjadi sosok yang paling dekat dengan santri, menjadi pengganti peran orang tua, kakak dan teman maka kesehariannya hubungan antara *musyrif* santri harus berjalan dengan harmonis.

Selain memiliki hubungan yang akrab menurut Syamsul Nizar (2002), *musyrif* dan *musyrifah* harus memperhatikan segala aktivitas santri, dari tugas tersebut maka mereka dituntut untuk dapat memberikan contoh/ teladan yang baik terhadap santri melalui perilaku ibadah maupun budi pekerti, sabar dalam menghadapi sikap para santri karena perannya sebagai pengganti orang tua, sebagai kakak sekaligus teman. *Musyrif* dan *musyrifah* juga harus menerapkan pola disiplin yang di terapkan sebagai contoh bagi santri dalam pembiasaan aktivitas kegiatan pesantren seperti bangun tepat waktu, shalat berjamaah, tadarus bersama dan kegiatan belajar.

Dari paparan di atas kita mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya pelaksanaan program bimbingan bagi *musyrif* dan *musyrifah* sebagai bentuk layanan untuk meningkatkan kinerja para *musyrif* dan *musyrifah* tersebut dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

C. Pondok Pesantren

Sebuah pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier (2011), pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren tempat Kyai tinggal.

Pesantren juga memiliki sarana prasarana terutama masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan yang mendukung visi dan misi pesantren tersebut. Sebagai usaha untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku, kompleks pesantren biasanya dikelilingi tembok yang tinggi disertai keamanan yang ketat di pintu gerbang.

Dhofier mengungkapkan ada empat jenis pesantren. Pertama, pesantren dilihat dari segi sarana dan prasarana, dan memiliki beberapa variasi atau model yang kemudian dikategorikan menjadi tiga, yaitu: pesantren tipe A, pesantren tipe B, dan pesantren tipe C. Kedua, pesantren dirasakan dalam hal ilmu yang diajarkan, yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis: pesantren tradisional (*Salafit*), pesantren modern (*Khalafiyah*), sebuah pondok pesantren yang komprehensif. Ketiga, sekolah asrama dipahami dari jumlah siswa yang dikelompokkan menjadi tiga jenis termasuk: asrama besar, sedang, dan kecil. Keempat, pesantren dilihat dari bidang pengetahuan, dikelompokkan menjadi tiga jenis, termasuk: pesantren sufisme, yurisprudensi, dan alat (Dhofier, 2011).

Dalam perkembangannya pesantren menjadi lembaga pendidikan yang di andalkan terutama oleh orang tua dalam membina anak-anaknya terutama dalam bidang akidah dan akhlak dengan harapan anak-anak mereka dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman dengan tidak terbawa arus negatifnya. Dalam bidang pendidikan Islam, pondok pesantren diartikan sebagai sesuatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menguasai dan mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, dan mengamalkan setiap ajaran Islam dengan memfokuskan terhadap pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman untuk berperilaku sehari-hari dalam kehidupan baik itu dalam pendidikan formal maupun informal, tentu saja hal tersebut sangat sesuai dengan yang menjadi harapan para orang tua yang menitipkan anak-anak mereka di pesantren.

D. Program Bimbingan *Musyrif* dan *Musyrifah* di Pesantren Al-Ma'tuq Cisaat-Sukabumi

Pesantren Al-Ma'tuq terletak di kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Lajnah Khoiriyah Musytarokah Jakarta. Pesantren yang didukung oleh 120 pengajar dan staf lulusan dalam dan luar negeri ini bertujuan melahirkan generasi yang menguasai berbagai disiplin ilmu terutama bidang akidah dan syariah sesuai pemahaman *Salafushalib*. Mencetak da'i-da'i yang berkepribadian Islam dalam akidah, ibadah maupun akhlak dan memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi kendala dakwah, serta memiliki keterampilan hidup untuk menghadapi tantangan zaman dan persaingan global.

Tujuan pesantren tersebut sesuai dengan visi pesantren yaitu sebagai pesantren salafi yang melaksanakan pendidikan Islam secara optimal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi untuk melahirkan generasi yang unggul dalam akidah, ibadah, dan akhlak secara integral, memiliki wawasan internasional dan mampu menghadapi tantangan global.

Pada awal pendiriannya yang diresmikan oleh Bupati Sukabumi dan Duta Besar Kuwait untuk Indonesia pada saat itu pada tanggal 02 *Dzulqo'idah* tahun 1917 H yang bertepatan dengan tanggal 11 Maret 1997 M, yayasan ini hanya mendirikan pendidikan formal yang dikhususkan bagi anak yatim saja. Namun pada perkembangan selanjutnya karena *animo* masyarakat yang begitu tinggi maka sejak tahun pelajaran 2007- 2008 lembaga ini mulai menerima peserta didik non yatim.

Kemudian secara bertahap dengan dukungan donatur Syekh Abdurrahman Al-Zamil pada tahun 2011 mulai dirintis penerimaan santri putri dan di beri nama Markaz Al-Zamil

dilanjutkan pada tahun 2016 pesantren mendirikan pondok tahfidz Alquran di namai Markaz Tahfizh Al-Bassam sesuai nama donaturnya yaitu Thariq Al-Bassam, Satu tahun sebelumnya di tahun 2015 pendirian SD Muhammad Al-‘Unaizy dan TKIT Al-Ma’tuq pada tahun 2018. Sehingga keorganisasian Pesantren Al-Ma’tuq melingkupi lima lingkungan pendidikan: Al-Ma’tuq, Al-Zamil, Al-Bassam, Al-‘Unaizy, dan TKIT, yang masing-masing dipimpin oleh satu orang Mudir di bawah koordinasi dan pengawasan Mudir ‘Am sebagai pimpinan umum.

Pesantren Al-Ma’tuq Sukabumi memiliki Misi menyelenggarakan pendidikan Islam berkualitas dengan metode dan sarana yang selalu mengikuti perkembangan zaman, menanamkan akidah ahlusunah dengan pemahaman *salafushshalih*, membina ibadah yang benar dan akhlak yang mulia, menanamkan cinta kepada Alquran, Sunnah, bahasa Arab, dan seluruh ilmu-ilmu Syar’i, membangkitkan semangat dakwah untuk memperbaiki kondisi umat Islam, mengajarkan ilmu-ilmu umum dan bahasa Inggris sebagai wasilah untuk dakwah, dan membekali peserta didik dengan keterampilan hidup agar mampu mandiri dan siap menghadapi tantangan zaman.

Di samping mendapatkan ijazah pesantren lulusan pesantren juga mendapatkan ijazah Negara. Lulusan di harapkan setelah mengikuti seluruh program pendidikan dan kegiatan Pesantren, mampu memiliki kompetensi hafalan minimal 10 juz Alquran, memahami akidah *ahlusunnah waljama’ah* dengan pemahaman *salafushshalih*, memahami ilmu-ilmu syar’i sesuai dengan pemahaman *salafushshalih*, mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris dengan baik, mampu berpidato dan menguasai dasar-dasar teknologi.

Adapun fasilitas yang ada di pesantren ini yaitu masjid, ruang kelas, asrama putra dan putri, perpustakaan, lab komputer, mini market, dan sarana olah raga. Pesantren Al-Ma’tuq memiliki Program unggulan untuk menunjang penyempurnaan kemampuan para santri-santrinya baik putra maupun putri yaitu program Baitul Qur’an dan Darul Hadist, disertai ekstrakurikuler yang bersifat wajib maupun pilihan. Ekstrakurikuler khusus putra terdiri dari ekstrakurikuler wajib yaitu Tahsin Alquran, Taekwondo, Tarung darajat, Panahan, Pramuka. Adapun ekstrakurikuler pilihannya yaitu: Bahasa Inggris, Kaligrafi, *Takebosus Kbot*, Seni Lukis, Robotik, Desain Grafis, MIPA, Panahan, Futsal, Basket, Tarung derajat. Khusus untuk putri, ekstrakurikuler wajibnya yaitu: Tahsin Alquran, Tata Boga, Khat, TIK. Ekstrakurikuler pilihannya yaitu: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, MIPA, Khat, Panahan, Kerajinan Tangan dan Keterampilan, Jurnalistik, Desain Grafis, Basket, Melukis, Beladiri.

Dalam rangka menciptakan sumber daya profesional Pondok Pesantren Al-Ma’tuq menyelenggarakan kegiatan bimbingan dalam bentuk pembekalan untuk *musyrif* dan *musyrifah*-nya, kegiatan ini dilaksanakan selama satu pekan di awal tahun pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dari Pukul 04:00 – 20:15 WIB. Pelaksanaan diawali dengan persiapan salat subuh berjamaah, kemudian Dzikir pagi dan *halqoh Qur’an*, kemudian dilanjut dengan persiapan memasuki kelas untuk menerima materi dari para narasumber dan acara diakhiri dengan *halqoh*.

Para calon *musyrifah* dibekali dengan empat kompetensi, yaitu: pertama kompetensi pedagogik seperti parenting, psikologi, kedua kompetensi profesional seperti *leadership* dan *kemusyrifaban*, ketiga kompetensi pribadi seperti etika seorang *musyrifah* dan keempat kompetensi sosial seperti dan manajemen keuangan, kesekretariatan, dan administrasi. Pembekalan ini bertujuan untuk memberikan wawasan keilmuan yang bermanfaat dan ajang untuk latihan diri demi kehidupan di masa depan dan memberikan pengalaman rohani, psikologi, emosional bagi *musyrif* dan *musyrifah*.

Selain kegiatan di awal tahun ini para *musyrif* wajib mengikuti taklim, karena para *musyrif* ini para alumni yang baru menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Al-Ma’tuq

maka program taklim yang di laksanakan yaitu persiapan mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), persiapan tes masuk Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) dan kajian kitab *Bulugul Marom* di pekan ke satu dan pekan tiga dan taklim di pekan ke dua dan ke empat diisi dengan tahsin, kesehatan, *parenting* serta kajian kitab.

Selain taklim bulanan *musyrifah* di Pondok Pesantren Al-Ma'tuq juga memiliki *mutaba'ah* harian yang akan menjadi penilaian dengan item 1). Ibadah wajib 2). Ibadah sunah 3). Kedisiplinan 4). Keteladanan 5). Komitmen. Dari *mutaba'ah* tersebut terakumulasi dalam bentuk *syabadah* (raport) *Musyrif* dan *Musyrifah* di Pondok Pesantren Al-Ma'tuq, Cisaat Sukabumi.

Dilihat dari program yang di jalankan kiranya sudah menunjukkan bentuk layanan yang mampu membentuk dan mewujudkan karakter *musyrif* dan *musyrifah* yang sesuai harapan, sesuai tugas pokok dan fungsinya dan misi daripada pesantren. Pelaksanaan program yang sudah maksimal dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung termasuk kerja sama antara bidang kesantrian dan konselor dalam menyusun program sehingga mempermudah pelaksanaan program bimbingan tersebut.

Kesimpulan

Program bimbingan *musyrif* dan *musyrifah* di pondok pesantren Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi sudah berjalan dengan sangat baik. Adapun bimbingan *musyrif* dan *musyrifah* di Pesantren Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi yaitu melalui yaitu *Musyrif* dan *Musyrifah* di berikan pembekalan di awal tahun pembelajaran dengan pemberian materi Psikologi oleh guru Bimbingan dan Konseling, keasramaan, kemusrifahan, keorganisasian, *parenting*. *Musyrif* dan *Musyrifah* mengikuti kegiatan tahsin mingguan dan taklim, baik taklim umum ataupun taklim khusus *musyrif* dan *musyrifah*. Ada layanan *room visit* dan *healing*. *Musyrif* dan *Musyrifah* juga diwajibkan untuk mengisi buku pedoman Khidmat dan Muthabaah harian yang di dalamnya terdapat hal-hal yang harus dilakukan oleh *musyrif* dan *musyrifah* dalam kesehariannya sebagai perwujudan kinerja mereka. Kemudian adanya manajemen khusus terhadap sistem asrama, para *musyrif* dan *musyrifah* mendapatkan bimbingan belajar untuk persiapan SBMPTN dan tes masuk perguruan tinggi lainnya, dan perencanaan anggaran dan penyediaan sarana prasarana pelaksanaan program bimbingan *musyrif* dan *musyrifah*. Penilaian kinerja di *input* setiap bulan dan menentukan penilaian di akhir tahun dalam bentuk *syabadah* (Raport) oleh bidang kesantrian dan kesantriwatan.

Daftar Pustaka

- Ali, M. D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajal Press.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3EST.
- Hikmawati, F. (2010). *Bimbingan Konseling*. Bandung: Rajawali Pers.
- Ilhamudin, M. (2012). *Pengaruh kenuranian terhadap tingkat kinerja musyrif-musyrifah: Studi kasus di Ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Maliki Malang* (Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. doi: 10/08410155_Daftar_Pustaka.pdf
- Maliki. (2016). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta, Kencana.
- Nizar, S. (2002). Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam. *Jakarta: Bulan*.
- Rahayu, D. (2019). *Tanggapan santri terhadap peran Musyrif dan Musyrifah sebagai pembimbing hubungannya dengan aktivitas santri menghafal Al Quran: Penelitian di Pesantren Modern Al Aqsha, Cibeusi, Jatinangor, Kab Sumedang* (Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/22450/>
- Ritonga, M., Indra, H., & Handrianto, B. (2021). Program Penguatan Karakter *Musyrif* di Pondok Pesantren Modern. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 176–187. doi: 10.30868/im.v4i01.605
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thoha, A. M., Rahman, I. K., & Ibdalsyah, I. (2020). The *Musyrif* Guidance Program In Boarding School At Middle School. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 1(2), 54–62. doi: 10.32832/pro-gcj.v1i2.3220
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2005). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.